



Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa Sekolah Dasar

Anti Muthmainnah¹, Amalia Dwi Pertiwi², Tin Rustini³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

Received: 4 Januari 2023

Revised: 6 Januari 2023

Accepted: 8 Januari 2023

Abstract

This research was conducted with the aim of analyzing and knowing more deeply the extent of the teacher's role in developing 21st century skills in elementary school students. In this research study, the method used is qualitative or descriptive approach. Which theory or basic discussion is obtained from the results of literature studies from various relevant sources such as books, journals, and articles. The results of the discussion are that the teacher's role is very influential in being able to improve the skills of 21st century elementary school students with teachers having to be able to reinvent and work hard to create meaningful learning for students.

Keywords: *The Role of Teacher; 21st Century Skills of Primary Students; 21st Century Learning*

(* Corresponding Author: anti@gmail.com)

How to Cite: Muthmainnah, A., Pertiwi, A. D., & Rustini, T. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 41-48. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7677116>

PENDAHULUAN

Setelah resmi diterapkannya kurikulum 2013, banyak hal yang membawa beberapa perubahan salah satunya antara lain yaitu mengenai keterampilan yang diperlukan oleh para generasi selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukannya perhatian dan keterlibatan dari berbagai pihak, terutama pihak sekolah yang berperan besar untuk mempersiapkan anak generasi penerus bangsa agar nantinya mempunyai banyak keterampilan yang dapat dikuasai dalam kehidupan pada abad 21 ini. Hal tersebut dapat terwujud jika setiap orang mendapat tuntutan agar memiliki kemampuan yang mampu menjawab semua masalah perkembangan zaman saat ini. Tentunya hal tersebut juga membuat tuntutan bagi para pendidik bertambah. Para pendidik mendapatkan tuntutan baru untuk dapat lebih memperdalam perannya untuk meningkatkan keterampilan para siswa terutama pada proses pembelajaran saat di sekolah, agar para siswa nantinya mampu terjun dalam dunia kompetisi maupun pekerjaan.

Menurut (Septikasari, 2018) bukan hanya menjadi tuntutan bagi para pendidik untuk dapat menerapkan keterampilan abad 21 kepada para siswa, namun tentunya ini juga menjadi tuntutan bagi siswa. Siswa dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan abad 21, diantaranya siswa harus dapat berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C. Oleh sebab itu, peran guru sangat dibutuhkan agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan keterampilan abad 21 siswa Sekolah Dasar (SD).

Dalam Undang-Undang republik Indonesia No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 dijelaskan bahwa : 1) Tenaga



kependidikan mempunyai tugas untuk melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, serta pelayanan teknis dengan tujuan guna untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. 2) Pendidik ialah merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, memberikan nilai dari hasil pembelajaran siswa, membimbing dan melatih, serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada tingkat perguruan tinggi.

Menurut pendapat Hamdani Bakran ADz-Dzakiey (dalam Ahmad Sopian, 2016) ada beberapa hal yang dipandang mendasari tugas dan tanggung jawab dari pada seorang guru, khususnya mengenai proses pendidikan serta pelatihan dalam mengembangkan kesehatan rohani para peserta didik atau siswa, diantaranya yaitu: 1) Sebelum dapat mulai melakukan proses pendidikan serta pelatihan, seorang guru atau pendidik harus benar-benar dinyatakan telah mengerti dan juga memahami kondisi mental spiritual maupun moral, dan juga bakat serta minat dari para subjek pendidikan. Kemudian proses dari aktivitas pendidikan pun akan dapat berjalan dengan baik. 2) Membangun kemudian juga mengembangkan motivasi dari para siswa dengan terus menerus tanpa adanya rasa berputus asa. Jika motivasi para siswa selalu hidup, aktivitas pendidikan maupun pelatihan dapat diyakini akan dapat berjalan dengan baik dan lancar. 3) Membimbing serta mengarahkan para murid didiknya untuk dapat senantiasa berkeyakinan, berfikir logis, bersikap dan berperilaku positif yang tetap berpandangan kepada ketuhanan. 4) Memberikan bimbingan pemahaman dengan mendalam dan juga luas mengenai materi pembelajaran yang harus siswanya dapatkan sebagai dasar dari pada pemahaman teori dengan objektif, sistematis, metodologis, dan juga argumentatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode studi literatur (kualitatif) dengan riset pustaka (*library research*). Metode ini memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan, membaca dan mengolah bahan untuk memperoleh data penelitian (Zed, 2014). Peneliti mengumpulkan bahan dan teori tinjauan didapatkan dari berbagai data seperti jurnal, dokumen, buku, serta artikel yang meliputi sumber dari riset pakar. Setelah itu peneliti menganalisis kembali informasi yang sudah diperoleh yang kemudian di cermati serta membuat kesimpulan tentang mengembangkan keterampilan abad 21 siswa SD.

Tujuan dari metode penelitian kualitatif atau pendekatan deskriptif yaitu untuk menganalisis permasalahan yang lebih mendalam. Penelitian kualitatif dirasa lebih mampu mengungkap atau menjawab permasalahan sosial bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Karena penelitian kualitatif menggali dari orang-orang secara mendalam, seperti yang dikemukakan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong : 2013) penelitian kualitatif yaitu dapat menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang dapat diamati. Sangat tepat bila penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkapkan fenomena sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Abad ke 21

Pada dasarnya pembelajaran abad ke-21 memiliki tujuan utama yaitu membangun dan mengembangkan kemampuan belajar seorang individu menjadi pribadi yang selalu mau untuk belajar, aktif, dan juga mandiri, karenanya guru pun perlu menjadi seseorang yang dapat dikatakan pelatih pembelajaran. Arti yang berbeda dari guru kelas tradisional. Guru atau seorang pendidik yang berperan sebagai pelatih pembelajaran harus dapat memberikan bimbingan dengan tujuan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan, guru juga harus dapat menawarkan berbagai dukungan kepada siswanya sebagai bentuk bantuan untuk mencapai tujuan belajar mereka. Sebagai pelatih pembelajaran, seorang guru akan mendorong siswanya agar dapat berinteraksi dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga siswa dapat memahami dan mengkritisi.

Pembelajaran abad 21 menjelaskan sebuah gambaran yang nyata mengenai bagaimana mengkondisikan sebuah situasi sebagai bentuk suatu proses pembelajaran yang dapat dikatakan ideal. Dapat dikatakan ideal yang dimaksud ialah memberikan sebuah makna bahwa proses pembelajaran yang dilakukan pada saat ini adalah suatu representasi dari pengalaman yang berharga dari pada peserta didik itu sendiri dimana ketika dirinya nanti akan menghadapi kenyataan pada masa mendatang nantinya. Konsep pembelajaran abad 21, dalam pengembangannya memberikan tantangan yang bersifat global kepada para generasi saat ini yang sedang berkembang, dan hal ini tentu perlu diperhatikan. Salah satunya yaitu seperti apakah kebutuhan belajar yang nantinya akan diperlukan para generasi saat ini untuk kehidupannya pada masa mendatang. Karena pada dasarnya seorang siswa yang belajar pada saat ini, ialah demi memenuhi bekal untuk kehidupannya yang akan datang (Muhammad Fajri, 2017).

Pembelajaran pada dasarnya ialah merupakan sebuah proses kompleks yang mana proses tersebut sukar untuk dapat diamati secara langsung, akan tetapi perbuatan maupun tindakan belajar bisa diamati dengan berdasarkan dari perubahan sikap ataupun tingkah laku yang dihasilkan dari kegiatan atau aktivitas pembelajaran. Dimana bahwa setiap perbuatan belajar dapat dikatakan mengandung unsur-unsur yang bersifat dinamis. Sifat dinamis yang dimaksud disini pada umumnya dipengaruhi dengan kondisi yang ada pada dalam diri siswa serta lingkungan sekitar. Sifat dinamis atau perubahan-perubahan tersebutlah yang akan berpengaruh dan berdampak pada kegiatan belajar dan juga tentunya pada hasil belajar yang didapatkan siswa.

Yulia Pramusinta dan Silviana Nur afizah (2022) mengemukakan pendapat bahwa ada beberapa unsur yang berkaitan dalam proses belajar, diantaranya yaitu motivasi siswa, alat bantu dalam proses belajar, bahan ajar yang digunakan, suasana belajar, dan kondisi siswa yang belajar. Adapun prinsip-prinsip dari adanya perubahan tingkah laku yang muncul dalam proses pembelajaran yaitu 1) Tingkah laku yang dapat dikatakan bermotivasi yaitu tingkah laku yang selalu terarah pada tujuan yang ingin dicapai. 2) Tingkah laku dapat ditentukan berdasarkan kapasitas dari dalam diri seorang individu, dimana kapasitas tersebut berupa abilitas serta intelegensi yang sesuai dengan tingkat dari pada perkembangannya (Niken Ayu Hapsari dkk, 2022).

2. Keterampilan Abad ke 21

Keterampilan abad 21 menekankan pada berpikir tingkat tinggi (kreativitas, pengetahuan), komunikasi, kolaborasi dan lebih menuntut mengajar dan belajar daripada menghafal. Keterampilan abad 21 yang harus dikuasai oleh siswa yaitu 4C sebagai berikut:

1) *Communication* (komunikasi)

Komunikasi merupakan perkembangan bicara dan bahasa yang didalamnya terdapat emosi dan sosial dan dapat berlangsung secara timbal balik (Van, 2011). Setiap orang sangat sering melakukan aktifitas berkomunikasi dalam lingkungan apapun. Maka dari itu, komunikasi merupakan suatu hal yang penting karena dengan adanya komunikasi semuanya jadi lebih mengerti. Pada masa usia siswa SD adalah usia yang paling tepat untuk perkembangan bahasa dan berbicara. Karena pada usia tersebut, siswa sangat peka untuk mendapatkan rangsangan yang baik dan berkaitan dengan intelektual, sosial, fisik motoric, dan bahasa. Oleh karena itu, perkembangan kognitif siswa harus dapat berkembang sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan tepat.

Pada proses pembelajaran di sekolah, guru harus dapat membiasakan siswa untuk saling berkomunikasi dengan baik. Siswa pun harus dapat menggunakan bahasa yang baik, sopan, dan santun sehingga memberikan dampak positif pada siswa itu sendiri. Selain itu jika siswa menggunakan bahasa yang kurang baik, maka dalam berkomunikasi siswa akan menerima dampak negatif. Hal tersebut akan memicu terjadinya kesalahpahaman maupun konflik dalam berinteraksi.

2) *Collaborative* (kolaborasi)

Pembelajaran secara kolaborasi harus memiliki anggota kelompok dengan jumlah dua orang ataupun lebih. Menurut (Warsono & Hariyanto, 2012) pembelajaran kolaboratif dapat dilakukan setiap saat, tidak harus di sekolah, misal sekelompok siswa saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan pembelajaran kolaboratif dapat berlangsung antar siswa yang berbeda kelas maupun dari sekolah yang berbeda. Jadi, pembelajaran kolaboratif dapat bersifat informal yaitu tidak harus dilaksanakan di dalam kelas dan pembelajaran tidak perlu terstruktur dengan ketat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial di bawah bimbingan pendidik baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga terjadi pembelajaran yang penuh makna dan siswa akan saling menghargai kontribusi semua anggota kelompok.

Berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda dalam latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam menggali informasi dan membangun makna, siswa perlu didorong untuk bisa berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya. Dalam mengerjakan suatu produk, siswa perlu dibelajarkan bagaimana menghargai kekuatan dan kemampuan setiap orang serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka

3) *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah)

Setiap orang memiliki kemampuan untuk berpikir. Berpikir sendiri terbagi menjadi beberapa tingkatan mulai dari yang paling rendah yang hanya membutuhkan ingatan, sampai pada kemampuan yang paling tinggi dan

membutuhkan perenungan. Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi serta kemampuan untuk dapat mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar yang sangat penting bagi setiap orang. Berpikir kritis memberikan peran serta dalam keberhasilan maupun hasil belajar siswa. Siswa harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis ini karena dapat meningkatkan juga keterampilan lain, seperti kemampuan analisis dan pengolahan pikiran. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat mengajarkan berpikir kritis dan memecahkan masalah dengan baik (Mahanal, 2014).

Selain itu, Fahrudin Faiz (2012) mengemukakan bahwa tujuan berpikir kritis sederhana yaitu untuk menjamin bahwa sebuah pemikiran logis dan benar. Jika siswa mempunyai kemampuan untuk dapat berpikir kritis dan memecahkan masalah yang ada, maka siswa tersebut telah belajar dan berpikir dengan baik. Pemikiran kritis ini berhubungan dengan kesuksesan karir siswa, lebih tepatnya juga untuk kesuksesan dalam pendidikannya.

4) *Creativity and innovation* (kreativitas dan inovasi)

Setiap orang tumbuh sesuai dengan masa perkembangannya, yaitu dengan *mindset* serta tuntutan yang berbeda dengan setiap zaman. Sebagai seorang siswa dituntut harus dapat mengetahui bagaimana untuk terus mempunyai *mindset* agar lebih berinovasi dan berkreasi, sehingga nantinya siswa tersebut siap untuk dapat menghadapi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat dan lapangan kerja pada abad 21 ini. Oleh karena itu, persaingan global dan kemampuan berinovasi serta semangat berkreasi adalah persyaratan menjadi pribadi yang mahir melakukan sesuatu dan sukses.

Menurut Greenstein (2012) kreativitas merupakan sebuah kemampuan menciptakan sesuatu, menerapkan suatu bentuk baru, menghasilkan keterampilan imajinatif, atau untuk membuat sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru. Sedangkan untuk inovasi sendiri diartikan sebagai kebaruan. Untuk dapat mengimplementasikan inovasi yaitu dengan menerapkan sebuah ide maupun gagasan yang nyata ketika berada di lapangan.

Selain itu, untuk kreativitas tidak bisa lepas beberapa keterampilan lain, seperti berkomunikasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, dan kolaborasi. Pada abad 21 ini, sebuah inovasi mempunyai komponen sosial dan memerlukan penyesuaian, kepemimpinan, kerja sama, dan keterampilan komunikasi.

3. Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa

Peran dari seorang guru sebagai pendidik dalam dunia pendidikan sangatlah penting, karena guru memiliki tuntutan kinerja yang tinggi. Oleh sebab itu, dengan kinerja tinggi ini akan memberikan dampak pada tingkat kualitas dari sumber daya manusia, dengan kata lain hal ini berdampak kepada peningkatan sumber daya manusia di Indonesia yaitu para generasi muda. Sehingga dapat tercipta bangsa yang cerdas serta mampu untuk menghadapi tantangan-tantangan di masa mendatang. Sebagai seorang pendidik, seorang guru memikul suatu tanggung jawab dan juga tugas-tugas yang tidaklah ringan (Agus Purwanto dkk, 2020).

Seorang guru juga merupakan aspek yang tentunya paling berpengaruh dalam suatu penyelenggaraan pendidikan. Karena kualitas seorang guru ialah merupakan suatu upaya yang mana sangat berpengaruh pada peningkatan kualitas sistem pendidikan, dengan kata lain kualitas dari para guru atau pendidik merupakan aspek penting yang sangat mempengaruhi kualitas dari sistem pendidikan. Siti Asiah Tjabolo dan Herwin (2020) juga mengatakan bahwa profesi guru didudukan atau diposisikan menjadi garda terdepan dan juga garda tengah dalam proses pembelajaran terjadi.

Sebagai tenaga pendidik atau seorang guru tentunya ingin murid-muridnya dapat mencerna dan mengimplementasikan dengan baik ilmu yang telah disampaikan, sebelum berpikir kepada implementasi yang dilakukan oleh murid-murid, tenaga pendidik harus memikirkan implementasi cara penyampaian ilmu yang dilakukannya, tentunya agar para siswa dan siswi dapat menerima dan mencerna ilmu yang disampaikan dengan baik yang kemudian bisa mereka implementasikan karena mereka benar-benar paham hakikat sesungguhnya terhadap ilmu yang telah mereka dapatkan. Karena itulah sebagai seorang pendidik guru harus dapat menyiapkan semuanya dengan matang untuk kegiatan pembelajaran, seperti halnya menyiapkan semua perangkat pembelajaran, dimulai dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), media pembelajaran, soal evaluasi, model pembelajaran, strategi pembelajaran, ataupun metode pembelajaran yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran, dan semua perangkat pembelajaran tersebut tentunya harus diintegrasikan dengan pembelajaran abad 21.

Sudah menjadi hal umum yang menjadi sorotan bahwa kemampuan penyampaian seorang guru untuk membawakan suatu materi pembelajaran ialah hal yang sangat penting. Sudah selayaknya guru sebagai seorang pendidik harus mampu mendorong siswanya untuk dapat meningkatkan penguasaan dalam berbagai kompetensi yang ia miliki terhadap proses kegiatan belajar mengajar di kelas agar dengan adanya peningkatan kompetensi tersebut dapat terciptanya kondisi pembelajaran yang tentunya mampu membuat siswa tertarik dalam belajar (Pujianto dkk, 2020). Saat proses pembelajaran, guru pun diharapkan dapat mengaplikasikan pembelajaran berbasis Higher Order of Thingking Skill (HOTS). HOTS ini merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah yang ada dengan menghubungkan pengetahuan dan pengalaman siswa secara kritis dan kreatif. Siswa dapat dikatakan sudah dapat berpikir tingkat tinggi atau HOTS apabila siswa tersebut telah mampu memecahkan suatu masalah dengan pengetahuannya ke dalam hal yang baru (Muthmainnah dkk, 2022).

Mengembangkan dengan mengintegrasikan keterampilan abad ke 21 dalam pembelajaran, diharapkan hal ini dapat membuat setiap individu para peserta didik untuk mempunyai keterampilan dalam hidup pada abad ke 21 ini dengan adanya berbagai peluang dan juga tantangan yang nantinya akan dihadapi pada era teknologi dan informasi yang sangat maju seperti sekarang ini. Seperti menurut Resti Septikasri dan Rendy Nugraha Frasandy (2018) para pakar menjelaskan bahwa penguasaan berbagai keterampilan abad 21 sangat penting sebagai salah satu sarana kesuksesan di era dimana dunia berkembang dengan sangat pesat dan dinamis.

KESIMPULAN

Peran guru dalam mendidik siswanya sangatlah penting, karena diperlukannya ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun pengalamannya. Menjadi guru pada saat ini tidak lepas untuk dapat mengembangkan keterampilan abad 21 siswa, karena semua yang terjadi pada saat ini terpengaruh oleh globalisasi yang juga menghampiri dunia pendidikan seharusnya guru juga terus berjuang untuk tetap komitmen mendidik anak didiknya dan mengajarkan nilai karakter bangsa. Guru harus dapat memberikan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran, sehingga keterampilan abad 21 siswa dapat berkembang. Selain itu, guru dapat memberikan motivasi untuk semangat belajar, sehingga siswa dapat meraih prestasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, Fahrudin. *Thinking Skills Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Fajri, M. (2017). Kemampuan berpikir matematis dalam konteks pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. *Lemma*, 3(2), 232878.
- Greenstein, L. 2012. *Assesing 21 st Century Skill A Guide to Evaluating Mastery And Authentic Learning*. California: Corwin A Sage Company.
- Hapsari, N. A., Najoran, R. A. O., & Sumilat, J. M. (2022). Pengaruh Bimbingan Orang Tua Terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 963-969.
- Lexi, J. Moeleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mahanal, S. (2014, September). Peran guru dalam melahirkan generasi emas dengan keterampilan abad 21. In *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo* (Vol. 1, pp. 1-16).
- Muthmainnah, A., Rahma, D., Ashifa, R., Rohmah, S., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9325-9332.
- Pramusinta, Y., & Faizah, S. N. (2022). *Belajar dan Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar*. Nawa Litera Publishing.
- Pujianto, P., Arafat, Y., & Setiawan, A. A. (2020). Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru Sekolah Dasar Negeri Air Salek. *Journal of Education Research*, 1(2), 106-113.
- Purwanto, A., Asbari, M., Pramono, R., Senjaya, P., Hadi, A. H., & Andriyani, Y. (2020). Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar dengan Keterlibatan Kerja dan Budaya Organisasi sebagai Mediator. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 50-63.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117.
- Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88-97.
- Tjabolo, S. A. (2020). The Influence of Teacher Certification on the Performance of Elementary School Teachers in Gorontalo Province, Indonesia. *International Journal of Instruction*, 13(4), 347-360.

Van, Tiel Julia Maria. Pendidikan Anaku Terlambat Bicara. Jakarta: Perdana, 2011.

Warsono & Hariyanto. Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen. Bandung: Remadja Rosdakarya, 2012.

Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.